

# NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TOKOH NOVEL *KETIKA MAS GAGAH PERGI* KARYA HELVY TIANA ROSA

**Di'amah Fitriyyah**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin  
diamah.fitriyyah@uinbanten.ac.id

## **ABSTRAK**

Fokus penelitian kualitatif ini berupa pendidikan karakter dalam tokoh novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa. Penelitian ini melalui studi literatur mendeskripsikan, mengidentifikasi, menganalisis secara kualitatif tentang karakter tokoh novel dan nilai pendidikan karakter dalam tokoh novel. Karakter tokoh novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvi tiana Rosa memuat tokoh utama, tokoh tambahan utama, dan tokoh tambahan. Tokoh utama 3 orang, dan tokoh tambahan 11 orang, lainnya tokoh pendukung yang membangun plot. Semua tokoh karakter dalam novel adalah protagonis. Konflik muncul dari plot novel. Nilai pendidikan karakter yang muncul dalam tokoh novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa, terbagi dalam 5 kategori. Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan Tuhan. Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan diri sendiri. Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan sesama manusia. Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan kebangsaan. Terakhir nilai pendidikan karakter yang terkait dengan lingkungan.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan Karakter; Tokoh Novel.

## **PENDAHULUAN**

Kondisi sosial dan kultural masyarakat Indonesia semakin mengkhawatirkan. Krisis moral melanda negeri ini, kasus kekerasan hampir terjadi di semua kalangan, baik dewasa, remaja, maupun anak-anak. Berbagai kasus kriminal sering dimuat di surat kabar. Fenomena tersebut memperlihatkan kemerosotan moral.

Satu contoh kasus adalah peristiwa yang terjadi pada anak remaja di pedalaman Bengkulu pada April 2016. Remaja perempuan yang menjadi korban pemerkosaan dan pembunuhan oleh 14 remaja lain yang dilangsir sedang mabok. Hal ini menjadi kekhawatiran bangsa mengenai generasi penerus kelak. Timbul pertanyaan dari para pemikir bahwa bangsa ini mau dibawa ke arah seperti apa, jika para generasi penerus mengalami degradasi moral yang diakibatkan oleh degradasi mental.

Pendidikan karakter hadir untuk menjawab dan memperbaiki krisis moral yang terjadi di Indonesia. Pemerintah telah mencanangkan dengan jelas kebijakan mengenai pendidikan karakter yang tersirat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Berdasarkan pasal pada fungsi dan tujuan pendidikan, ada dua hal penting, pertama mengembangkan kemampuan dan kedua membentuk watak. Salah satu metode pembentukan watak adalah melalui cerita. Hal ini merujuk pada metode yang dicontohkan Allah melalui al-Quran. Ditemukan bahwa Kisah (cerita) di dalam al-Qur'an terdapat dalam 35 surat dan 1.600 ayat. Tidak mengherankan jika kemudian al-Quran disebut sebagai kumpulan cerita terbaik. Cerita sebagai metode paling tepat untuk mencerdaskan emosional dan spiritual pembaca.<sup>2</sup>

Al-Quran adalah karya sastra yang berisi cerita nyata yang memuat nilai-nilai pendidikan, tapi tidak dengan karya sastra bebas lainnya yang ditulis oleh manusia, seperti dongeng, cerita, dan novel. Ada cerita atau novel yang mengajarkan perbuatan tercela, dan ada pula novel yang mengajarkan kebaikan. Seperti novel yang berjudul *Ayat-ayat Cinta*, *Syahadat Cinta*, *Negri 5 Menara* dan *laskar pelangi*. Keempat novel tersebut masuk dalam kategori novel yang mengajarkan kebaikan. Banyak ditemukan bahwa karya-karya tersebut mengambil inspirasi dari cerita qurani.<sup>3</sup>

Terkait dengan cerita, pendidikan karakter yang disampaikan melalui sastra akan lebih berkesan karena tidak mendoktrin atau menggurui. Pembaca akan menemukan berbagai jawaban atas permasalahan melalui unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam cerita. Sesuai dengan hasil penelitian David McClelland yang mempertanyakan mengapa ada bangsa-bangsa maju yang rakyatnya suka bekerja keras untuk maju, dan mengapa ada yang tidak? Dia membandingkan bangsa Inggris dan bangsa Spanyol. Pada abad ke-16 merupakan dua negara raksasa yang kaya raya, namun sejak saat itu Inggris terus berkembang menjadi makin besar, sedangkan Spanyol menurun menjadi negara yang lemah. Setelah semua aspek diperiksa, akhirnya dia menemukan jawabannya, McClelland mulai memperhatikan hal lain: **cerita atau dongeng anak-anak** yang terdapat di kedua negara tersebut.

Dongeng dan cerita anak yang berkembang di Inggris pada awal abad ke-16 mengandung semacam "Virus" yang menyebabkan pendengar dan pembacanya terjangkit penyakit "Butuh prestasi" atau *the need for achievement (n-Ach)*. Sementara dongeng dan cerita anak yang berkembang di Spanyol justru meninaboboan, tidak mengandung virus tersebut, cerita di Spanyol lebih banyak mengangkat komedi yang bernilai kelicikan dan tipu daya.<sup>4</sup> Ditemukan bahwa karya-karya sastra di Inggris menunjukkan optimisme yang tinggi, keberanian untuk mengubah nasib, tidak cepat menyerah, dan itu berarti nilai *n-Ach*-nya tinggi, dalam karya-karya itu ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi didahului oleh nilai *n-Ach* yang tinggi.<sup>5</sup>

Di Inggris juga pernah diadakan penyebaran angket kepada orang-orang dewasa yang menanyakan kapan saat mereka benar-benar bahagia. Data menunjukkan bahwa

<sup>1</sup> Depdiknas. Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. h. 6

<sup>2</sup> Suyadi, Membangun Karakter Anak dengan Metode Kisah Qur'ani. Jurnal PGMI Al-bidayah, Vol 2 No 2 Desember 2010, 289-306, h. 290

<sup>3</sup> Suyadi, Membangun Karakter Anak dengan Metode Kisah Qur'ani h. 292

<sup>4</sup> Rohinah M. Noor. Pendidikan Karakter Berbasis Sastra h. 56

<sup>5</sup> Bimo. Mahir Mendongeng. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2011). h. 15

sebagian jawabannya adalah "Di masa anak-anak saat orang tua membacakan cerita". Benar adanya ungkapan *bahwa "Kemajuan bangsa terkait dengan dunia cerita"*. Jika pertanyaan ini diajukan pada orang-orang dewasa di Indonesia, kiranya jawabannya tidak akan jauh berbeda, maka menjadi penting menilik bagaimana sastra di Indonesia

Budayawan muslim Prof. Dr. Abu Ridha mengatakan dalam bukunya *Al Adab Al Islami Qudhotan Wa Binaan*, bahwa Al-Qur'an dengan bahasa yang sangat estetik (sebagai sastra maha tinggi) telah mampu membuktikan mampu mengubah Arab Baduwi yang sangat "tolol" menjadi tercerahkan. Dengan demikian, secara khusus Allah hendak mengajarkan kepada Rasulullah dan tentu kepada para pengikutnya yang setia, bahwa cerita adalah metode tarbiyah yang baik serta tepat untuk mendidik jiwa manusia.

Berdasarkan berbagai fenomena di atas terkait problematika degradasi moral yang disebabkan oleh tayangan televisi serta ketersediaan bahan bacaan yang berkualitas, pada tahun 1992 lahirlah Novel dengan judul *Ketika Mas Gagah Pergi* adalah karya sastra genre novel remaja yang memelopori munculnya novel berdasarkan kisah qurani. Novel ini telah menginspirasi dan mengubah pribadi pembaca menjadi lebih baik, lebih dekat dengan Allah dan lebih peduli dengan sesama. Hal ini terbukti dengan diterbitkannya kumpulan cerita dari para pembaca, dengan judul *Jejak-jejak Mas Gagah 1* dan *Jejak-jejak Mas Gagah 2*. Kedua novel tersebut berisi cerita perubahan pribadi pembaca.

Perubahan yang terjadi setelah membaca novel mengartikan bahwa dalam karya sastra atau novel terdapat unsur moral. Hal ini dikaitkan dengan fungsi sastra sebagai pembentukan karakter. Pembacaan karya sastra bermuara pada afeksi, bukan kognisi.<sup>6</sup> Inilah yang menggerakkan hati dan perasaan untuk berubah. Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik meneliti nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa.

Pada abad ke-14 istilah karakter yang dalam bahasa Perancis "*caractere*" sudah mulai digunakan, kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*" yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia "karakter". Menurut kamus ilmiah populer karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, pembiasaan. Senada dengan istilah karakter adalah "*personality characteristic*" yang berarti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian."<sup>7</sup>

Secara terminologi karakter adalah sifat, watak, pembawaan, atau kebiasaan yang mendarah daging yang kemudian menjadi ciri khas seseorang. Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral.<sup>8</sup> Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Kemendiknas membuat definisi bahwa karakter adalah nilai-nilai unik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.<sup>9</sup> Dalam Islam karakter dikenal dengan istilah akhlak yaitu

<sup>6</sup> Burhan Nurgiyantoro. Teori Pengkajian Fiksi. (Yogtakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), h. 433

<sup>7</sup> Fitri. A.Z, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20

<sup>8</sup> Thomas Lickona, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility, (New York: Bantam Books, 1992), h. 51

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, Desain Induk Pendidikan Karakter, (2010), h. 7

sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dan muncul secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran, serta tanpa perlu dorongan dari luar,<sup>10</sup> dan berkembang menjadi kebiasaan sedangkan nilainya diletakkan pada ajaran Islam.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan seluruh dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, agar pribadi dapat menghayati kebebasannya dan bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya serta hidup berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai martabat manusia.<sup>12</sup> Pendidikan karakter berarti mengukir sifat hingga terbentuk pola memerlukan proses yang panjang melalui pendidikan, maka pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan hingga sifat anak terukir sejak dini.

Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi perilaku seseorang yang sesuai dengan apa yang diucapkan dan harus didasari atas ilmu pengetahuan dari sumber-sumber nilai yang dapat dipertanggungjawabkan. Kesempurnaan pendidikan karakter tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karakter tidak berfungsi dalam ruang hampa, ia berfungsi dalam lingkungan sosial. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis.<sup>13</sup> Pendidikan karakter juga merupakan suatu sistem pendidikan untuk membangun nilai-nilai karakter pada komunitas sekolah yang melibatkan komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan menerapkan nilai tersebut, baik ke Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia lain, lingkungan, atau negara.<sup>14</sup>

Pusat kurikulum dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.<sup>15</sup>

Banyaknya identifikasi karakter menurut para pakar yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan karakter. Namun, karakter dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Karakter yang terkait dengan Tuhan Yang Maha kuasa

Karakter ini adalah nilai religius yang harusnya dikembangkan dalam diri peserta didik. Terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan peserta didik diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agamanya. Seseorang yang berkarakter religius akan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-

<sup>10</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam UMY, 2007), h. 1

<sup>11</sup> Duna Izfanna & Hisyam, N. A, 8 Februari 2012, *A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq*, Diambil pada tanggal 12 September 2017, dari <http://search.proquest.com>

<sup>12</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 57

<sup>13</sup> Dindin Jamaluddin, *Character Education in Islamic Perspective*. *International Journal of Scientific & Technology Research*, volume 2, issue 2, (2013), 187-189, h. 188

<sup>14</sup> Siskandar, *The Strategy of Nation's Character Education*. *Journal of Educational Research and Policy*. Volume 3 No. 2 I, (2011), h. 6

<sup>15</sup> *Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2010), h. 9-10

- hari.<sup>16</sup> Agama memberi makna hidup yang lebih tinggi dan memberi alasan utama mengapa orang harus bermoral.<sup>17</sup>
- b. Karakter yang terkait dengan diri sendiri  
Selain karakter yang terkait dengan Allah, peserta didik juga harus dikembangkan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. Karakter ini akan memupuk pada kualitas diri peserta didik serta menanamkan sikap menerima dan menghargai diri sendiri.<sup>18</sup>
  - c. Karakter yang terkait dengan sesama manusia  
Lembaga pendidikan juga mempunyai tanggung jawab dalam membangun karakter peserta didik yang terkait dengan sesama manusia. Karakter ini penting untuk dikembangkan karena manusia makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>19</sup>
  - d. Karakter kebangsaan  
Sebagai warga negara setiap orang mempunyai hak dan kewajiban terhadap bangsa atau negara. Sebelum menuntut hak yang diberikan oleh bangsa, hendaknya setiap orang memenuhi kewajibannya terhadap bangsa terlebih dahulu. Untuk itu karakter kebangsaan perlu ditumbuhkan sejak dini.
  - e. Karakter yang terkait dengan lingkungan  
Karakter yang tidak kalah penting untuk dikembangkan dalam jiwa peserta didik adalah karakter yang terkait dengan lingkungan. Karakter ini dapat memupuk jiwa peduli sosial serta menjaga, dan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan.<sup>20</sup>

Karya sastra merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang diberikan pada generasi berikutnya. Karya sastra sebagai warisan bangsa mampu menembus ruang dan waktu. Karya sastra yang tersimpan dalam naskah-naskah lama masih dapat dibaca pada era sekarang. Perkembangan teknologi dan internet bukan menghilangkan karya sastra lama, tapi justru membantu proses perkembangan dan pewarisan karya sastra.<sup>21</sup> Sebagai warisan budaya karya sastra harus dimanfaatkan. Sisi yang dimanfaatkan adalah keindahan dan pesan moralnya. Karya sastra yang memuat pesan moral memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak bangsa. Aspek manfaat atau pragmatik sastra diyakini mampu mengubah dunia. Setidaknya dengan menikmati karya sastra pikiran seseorang dapat berubah, terpengaruh sedikit demi sedikit yang dapat berdampak pada perubahan perilaku.<sup>22</sup>

Unsur moral cerita sering dikaitkan dengan fungsi karya sastra sebagai pembentukan karakter pembaca. Sasaran karya sastra adalah hati/afeksi bukan kognisi. Sastra lebih berperan menggerakkan hati dan perasaan daripada buku-buku pelajaran yang hanya bermuara

---

<sup>16</sup> Azzet, A.M., *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 88

<sup>17</sup> Thomas Lickona, *Character Matters, How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*. (New York: Touchstone, 2004), h. 57

<sup>18</sup> Azzet, A.M., *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, h. 89

<sup>19</sup> Azzet, A.M., *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, h. 93

<sup>20</sup> Azzet, A.M., *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, h. 96

<sup>21</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Peranan*, h. 226

<sup>22</sup> Suwardi Endraswara, *Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 1

pada aspek kognisi. Karya sastra mampu memberikan kenikmatan karena hadir untuk memberikan rasa senang. Selain rasa senang, sastra juga memberikan manfaat.

Moral merupakan salah satu unsur intrinsik novel. Pesan moral sering kali dijadikan tema dalam penulisan novel. Moral yang dimuat dalam novel merupakan representasi ideologi pengarang. Karya sastra atau novel yang ditulis biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran. Hal itulah yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Moral sengaja disampaikan oleh pengarang sebagai petunjuk tentang berbagai hal terkait dengan masalah kehidupan, seperti sikap, perilaku, dan sopan santun dalam pergaulan. Petunjuk itu bersifat praktis, karena muncul secara nyata dalam perilaku tokoh-tokoh cerita.

Tokoh-tokoh cerita merupakan model yang sengaja ditampilkan oleh pengarang, menawarkan model kehidupan yang ideal. Melalui perilaku tokoh-tokoh cerita itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah serta teladan.<sup>23</sup>

Pesan moral dalam cerita selalu dalam pengertian yang baik. Meskipun dalam sebuah cerita penuh dengan tokoh antagonis yang berperilaku kurang terpuji. Perilaku kurang terpuji tokoh cerita sengaja ditampilkan agar tidak diikuti, pembaca diharapkan mampu mengambil pelajaran dari cerita tentang tokoh jahat tersebut.

Dilihat dari segi manfaatnya, sastra mempunyai peran sebagai salah satu media pendidikan. Penulisan sastra dapat difokuskan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Sastra diyakini memiliki andil besar dalam pembentukan karakter anak.

Figur manusia yang baik sesuai idealisme dapat diaplikasikan dalam cerita fiksi melalui tokoh-tokoh cerita. Sastra menyajikan model kehidupan dengan figur berkarakter yang layak diteladani. Saat membaca cerita yang menampilkan tokoh baik dan jahat, pembaca pasti memilih tokoh yang baik, tokoh yang menjadi pahlawan, terlebih pembaca anak-anak. Kehadiran tokoh yang baik dengan perilaku dan karakter yang baik, akan menjadi idola dan banyak ditiru perilakunya.

Hubungan yang terbangun antara pembaca dan dunia cerita adalah hubungan personal. Pembaca masuk ke dalam cerita novel dan menjadi bagian dalam pertarungan antartokoh. Secara pikiran maupun emosi, pembaca ikut terbawa arus cerita, sehingga apapun yang dirasakan dan dialami oleh tokoh seolah dirasakan dan dialami oleh pembaca.<sup>24</sup>

Sastra sebagai media penanaman karakter mungkin merujuk pada kisah atau *qashash* dalam al-Quran yang dicontohkan Allah dalam mendidik umat manusia. Kisah yang terdapat dalam al-Quran sering kali dimodifikasi menjadi dongeng bagi anak atau berbagai cerita lainnya. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang berlandaskan Qur'an. Bagi orang, duduk manis menyimak penjelasan dan nasihat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, duduk berlama-lama menyimak cerita atau kisah adalah aktivitas yang mengasyikkan. Oleh karenanya memberikan pelajaran dan nasihat melalui cerita adalah cara mendidik yang cerdas dan bijak.

Cerita adalah metode tradisional, artinya itu sudah ada sejak zaman dulu, yang keberadaannya selalu ada sebagai jembatan penanaman nilai-nilai karakter, meskipun eksistensi cerita mengalami pasang surut. Ditemukan bahwa Kisah (cerita) di dalam al-Quran terdapat

---

<sup>23</sup> Nurgiyantoro, Teori, h. 429-430

<sup>24</sup> Nurgiyantoro, Teori, h. 439-440

dalam 35 surat dan 1.600 ayat. Tidak mengherankan jika kemudian Allah menyebut al-Quran sebagai kumpulan cerita terbaik, meski ia bukanlah buku cerita biasa. Ini menunjukkan bahwa cerita tidak akan pernah hilang dalam dunia pembelajaran.

Budayawan muslim Prof. Dr. Abu Ridha mengatakan dalam bukunya *Al Adab Al Islami Qudhotan Wa Binaan*, bahwa Al-Quran dengan bahasa yang sangat estetik (sebagai sastra maha tinggi) telah mampu membuktikan mampu mengubah Arab Baduwi yang sangat "Tolol" menjadi tercerahkan. Dengan demikian, secara khusus Allah hendak mengajarkan kepada Rasulullah dan tentu kepada para pengikutnya yang setia, bahwa cerita adalah metode tarbiyah yang baik serta tepat untuk mendidik jiwa manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raaf ayat 176:

...Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter tokoh dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa meliputi karakter tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama ada tiga yaitu Gita Ayu Pratiwi, Gagah Perwira Pratama, dan Yudhistira Arifin. Tokoh tambahan utama yaitu Nadia Hayuningtyas, tokoh ini yang menjadi alasan tokoh utama Gita berkembang wataknya, selain dari dua tokoh utama lain. Tokoh tambahan lainnya yaitu mama & papa, Tika, bang Urip, bang Ucok, Kang Asep, Eki, Tutut, Tri, dan Manto. Tokoh memiliki karakter protagonis karena tidak ada satupun tokoh yang menyebabkan konflik. Hanya Manto yang awalnya antagonis lalu berkembang dan mengalami perubahan menjadi tokoh protagonist.
2. Nilai pendidikan karakter yang muncul dalam tokoh novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa adalah karakter yang terkait dengan Tuhan yaitu religius ditunjukkan oleh tokoh Gagah, Gita, Yudi, Nadia, dan Tika. Nilai pendidikan yang terkait dengan diri sendiri meliputi: jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, tanggung jawab ditunjukkan oleh tokoh Gagah, Gita, Yudi, Nadia, dan manto. Nilai karakter yang terkait dengan sesama manusia meliputi toleransi, demokratis, cinta damai, bersahabat/komunikatif, dan menghargai prestasi ditunjukkan oleh tokoh Gagah, Gita, Nadia, Tika, bang Urip dkk, serta mama dan papa. Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan kebangsaan meliputi cinta tanah air yang ditunjukkan oleh tokoh Gagah, Yudi, bang Urip, bang ucok, dan Kang Asep. Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan lingkungan meliputi peduli lingkungan dan peduli sosial ditunjukkan oleh tokoh Gagah, Gita, Yudi, bang Urip, bang Ucok, Kang Asep, dan Manto.

Tokoh-tokoh cerita merupakan model yang sengaja ditampilkan oleh pengarang, menawarkan model kehidupan yang ideal. Melalui perilaku tokoh-tokoh cerita itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah serta teladan. Tokoh Mas Gagah sengaja ditampilkan oleh Helvy sebagai impiannya mempunyai kakak laki-laki yang dapat menjadi contoh bagi semua kakak. Bagaimana menjadi figur anak dan kakak yang baik dalam keluarga? Tokoh Gagah merupakan cerminan model yang baik karena memenuhi semua unsur nilai pendidikan karakter yang layak ditiru.

Pesan moral dalam cerita selalu dalam pengertian yang baik. Meskipun dalam sebuah cerita penuh dengan tokoh antagonis yang berperilaku kurang terpuji. Perilaku kurang

terpuji tokoh cerita sengaja ditampilkan agar tidak diikuti, pembaca diharapkan mampu mengambil pelajaran dari cerita tentang tokoh jahat tersebut. Meskipun dalam cerita ini tidak ada tokoh antagonis, namun alur cerita memberi contoh bagaimana menyikapi sebuah perubahan atau permasalahan sederhana yang terkait kehidupan sehari-hari. Cara membina hubungan baik di keluarga dan masyarakat.

Dilihat dari segi manfaatnya, sastra mempunyai peran sebagai salah satu media pendidikan. Penulisan sastra dapat difokuskan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Sastra diyakini memiliki andil besar dalam pembentukan karakter anak.

Figur manusia yang baik sesuai idealisme dapat diaplikasikan dalam cerita fiksi melalui tokoh-tokoh cerita. Sastra menyajikan model kehidupan dengan figur berkarakter yang layak diteladani. Saat membaca cerita yang menampilkan tokoh baik dan jahat, pembaca pasti memilih tokoh yang baik, tokoh yang menjadi pahlawan, terlebih pembaca anak-anak. Kehadiran tokoh yang baik dengan perilaku dan karakter yang baik, akan menjadi idola dan banyak ditiru perilakunya.

Hubungan yang terbangun antara pembaca dan dunia cerita adalah hubungan personal. Pembaca masuk ke dalam cerita novel dan menjadi bagian dalam pertarungan antartokoh. Secara pikiran maupun emosi, pembaca ikut terbawa arus cerita, sehingga apapun yang dirasakan dan dialami oleh tokoh seolah dirasakan dan dialami oleh pembaca.

Novel ini jelas memberi dampak yang positif bagi masyarakat yang membacanya. Kisah *Ketika Mas Gagah Pergi* telah berusia 23 tahun, tentunya kisah ini memiliki isi yang sangat bagus dan karakter tokoh yang kuat hingga mampu bertahan selama 23 tahun. Hal ini terbukti dengan munculnya kisah-kisah yang terinspirasi dari kisa Mas Gagah. Banyak cerita yang dikirim oleh pembaca kepada helvy, pembaca yang mengalami perubahan sikap setelah membaca kisah mas Gagah. Kumpulan kisah itu lalu dicetak oleh helvy dalam kumpulan kisah yang berjudul *Jejak-jejak Mas Gagah 1* dan *Jejak-jejak Mas Gagah 2*. Berdasarkan pengaruh kisah Mas Gagah helvy menjadi deretan 500 tokoh muslim yang paling berpengaruh dan 33 penulis yang paling berpengaruh di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam tokoh novel *Ketika Mas Gagah Perhgi* karya Helvy Tiana Rosa, maka novel ini layak untuk dibaca semua kalangan. Tokoh-tokoh di dalamnya dapat menjadi teladan yang baik. Helvy telah berhasil membangun hubungan yang baik antara tokoh novel dengan para pembaca. Akibatnya para pembaca menyatu secara emosional dengan tokoh Gagah, Gita, dan Yudi. Tokoh-tokoh tersebut bukan hanya milik Helvy selaku pengarang, tapi milik para pembaca. Hubungan baik itu terjalin karena karakter tokoh yang kuat. Mas Gagah menjadi idola remaja muslim, begitupun tokoh Gita dan Yudi. Apalagi kisah ini sudah diangkat menjadi sebuah film layar lebar. Antusias masyarakat mendukung kisah ini difilmkan dengan patungan dana untuk memproduksi film ini. Hasil keuntungan film ini disumbangkan untuk kepentingan sosial. Kecintaan masyarakat dengan tokoh Gagah mendorong diproduksi sekuel lanjutan film Mas Gagah dengan judul film *Duka sedalam Cinta*. Sihir sastra telah terbukti mampu menggerakkan hati dan mampu mengubah perilaku pembaca.

## **SIMPULAN**

Karakter tokoh dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa meliputi karakter tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama ada tiga yaitu Gita Ayu Pratiwi,

Gagah Perwira Pratama, dan Yudhistira Arifin. Tokoh tambahan utama yaitu Nadia Hayuningtyas, tokoh ini yang menjadi alasan tokoh utama Gita berkembang wataknya, selain dari dua tokoh utama lain. Tokoh tambahan lainnya yaitu mama & papa, Tika, bang Urip, bang Ucok, Kang Asep, Eki, Tutut, Tri, dan Manto. Tokoh memiliki karakter protagonis karena tidak ada satupun tokoh yang menyebabkan konflik. Hanya Manto yang awalnya antagonis lalu berkembang dan mengalami perubahan menjadi tokoh protagonist.

Nilai pendidikan karakter yang muncul dalam tokoh novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa adalah karakter yang terkait dengan Tuhan yaitu religius ditunjukkan oleh tokoh Gagah, Gita, Yudi, Nadia, dan Tika. Nilai pendidikan yang terkait dengan diri sendiri meliputi: jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, tanggung jawab ditunjukkan oleh tokoh Gagah, Gita, Yudi, Nadia, dan manto. Nilai karakter yang terkait dengan sesama manusia meliputi toleransi, demokratis, cinta damai, bersahabat/komunikatif, dan menghargai prestasi ditunjukkan oleh tokoh Gagah, Gita, Nadia, Tika, bang Urip dkk, serta mama dan papa. Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan kebangsaan meliputi cinta tanah air yang ditunjukkan oleh tokoh Gagah, Yudi, bang Urip, bang ucok, dan Kang Asep. Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan lingkungan meliputi peduli lingkungan dan peduli sosial ditunjukkan oleh tokoh Gagah, Gita, Yudi, bang Urip, bang Ucok, Kang Asep, dan Manto.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Azzet. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bimo. (2011). *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ilyas, Yunahar. (2007). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam UMY
- Izfanna, Duna & Hisyam, 8 Februari (2012), *A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq*, Diambil pada tanggal 12 September 2017, dari <http://search.proquest.com>
- Jamaluddin, Dindin. (2013). Character Education in Islamic Perspective. *International Journal of Scientific & Technology Research*, volume 2, issue 2, 187-189
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2010) *Desain Induk Pendidikan Karakter*
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- \_\_\_\_\_. *Character Matters, How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*. (New York: Touchstoon, 2004)
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Noor, Rohinah M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*.
- Raharjo. (2010). "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16 No.3, 229-239
- Siskandar, (2011). The Strategy of Nation's Character Education. *Journal of Educational Research and Policy*. Volume 3 No. 2 I
- Suyadi. (2010) Membangun Karakter Anak dengan Metode Kisah Qur'ani. *Jurnal PGMI Al-bidayah*, Vol 2 No 2 Desember 2010, 289-306